

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era *modern* ini pemanfaatan teknologi telah berkembang dengan pesat di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat saat ini hampir tidak terlepas dari teknologi dan internet. Menurut data riset *platform* manajemen media sosial HootSuite dan agensi marketing sosial We Are Social pada Januari 2021, sekitar 73,7% atau sekitar 202,6 juta masyarakat Indonesia telah menggunakan internet.¹ Masyarakat Indonesia menghabiskan waktu rata-rata lebih dari 8 jam untuk menggunakan internet.² Tingginya jumlah pengguna internet dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk menggunakan internet oleh masyarakat Indonesia menggambarkan bagaimana keseharian masyarakat Indonesia sangat dekat dengan teknologi dan internet. Adanya perkembangan teknologi juga turut menciptakan inovasi-inovasi baru di tengah masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *fintech (financial technology)* atau teknologi keuangan merupakan salah satu inovasi yang hadir karena adanya perkembangan teknologi.³

Salah satu jenis teknologi keuangan yang ada di Indonesia adalah *platform* investasi digital.⁴ Beberapa *platform* investasi digital berkembang di tengah

¹ HootSuite:We Are Social, ” Indonesian Digital Report 2021”, <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>, diakses pada 23 Agustus 2021

²*Ibid*

³ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “Yuk Mengenal Fintech! Keuangan Digital Yang Tengah Naik Daun”, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468>, diakses pada 23 Agustus 2021

⁴Elson Marco, “Mengenal Lebih Dekat Transaksi dan Investasi Digital”, <https://www.pajak.com/pwf/mengenal-lebih-dekat-transaksi-dan-investasi-digital/>, diakses pada 25 Januari 2022

masyarakat Indonesia seperti *platform* Bibit, Bareksa, Tanamduit, E-mas dan yang lainnya menawarkan berbagai nan investasi seperti reksadana, emas, hingga saham. Menurut data DSRResearch bertajuk *Fintech Report 2020 'Maintaining Growth during Pandemic'*, *platform* Bibit merupakan aplikasi investasi terpopuler dengan *awareness* 65,8%.⁵ *Platform* Bibit merupakan *platform* investasi digital yang menyediakan layanan investasi reksadana. *Platform* investasi digital seperti *platform* Bibit menawarkan layanan kemudahan investasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Generasi milenial yang merupakan pengguna aktif teknologi dan internet dalam kesehariannya merupakan kalangan yang mendominasi penggunaan *platform* investasi Bibit. Dikutip dari Katadata.Id pada Januari 2021, sekitar 90% pengguna *platform* Bibit merupakan generasi milenial.⁶ Tingginya minat generasi milenial sebagai pengguna *platform* Bibit menjadi suatu fenomena baru di masyarakat. Tingginya penggunaan Bibit oleh generasi milenial juga menggambarkan bahwa penggunaan *platform* investasi digital tengah menjadi tren di kalangan milenial. Tingginya jumlah pengguna *platform* Bibit usia milenial juga menjadi gambaran dari banyaknya generasi milenial yang sudah berinvestasi di pasar modal. Dikutip dari CNBC, menurut data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), kalangan milenial mendominasi pasar modal Indonesia dengan persentase 70% selama periode akhir tahun 2019 hingga 16 Oktober

⁵Azis Rahardyan, “Ini 12 *Platform* Investasi Populer di Indonesia, Bibit Memimpin Pasar” <https://finansial.bisnis.com/read/20201227/563/1335645/ini-12-platform-investasi-populer-di-indonesia-bibit-memimpin-pasar>, diakses pada 25 September 2021

⁶ Fahmi Ahmad Burhan, “Kelola Dana Investasi 5 Triliun, Startup Bibit Gaet Bank Jago”, <https://katadata.co.id/desyetyowati/digital/60e2a850298f1/kelola-dana-investasi-rp-5-triliun-startup-bibit-gaet-bank-jago>, diakses pada 25 September 2021

2020. Persentase tersebut dibagi menjadi dua kelompok usia yaitu kelompok usia di bawah 30 tahun dengan jumlah persentase sebesar 47,84% dan kelompok usia 31-40 tahun sebesar 24,31%.⁷

Penggunaan teknologi yang melekat di dalam keseharian generasi milenial menjadi salah satu alasan tingginya penggunaan *platform* digital seperti Bibit sebagai pemanfaatan teknologi di dalam aktivitas keseharian mereka. Pemanfaatan berbagai macam teknologi di dalam aktivitas keseharian generasi milenial merupakan bentuk keterlekatan generasi milenial dengan teknologi dan internet. Seperti pada hasil penelitian Rizki Setiawan dengan judul “Keterlekatan Internet Dalam Aktivitas Keseharian Dan Pendidikan Generasi Milenial” menyebutkan bahwa sekitar 64% generasi milenial di Banten tidak dapat hidup tanpa internet. Selain itu internet dan teknologi sebagai hal yang melekat dalam aktivitas keseharian generasi milenial juga mendorong adanya penggunaan *platform* digital dalam menunjang aktivitas keseharian milenial seperti pada aspek pendidikan.⁸

Penggunaan Bibit sebagai *platform* investasi digital oleh generasi milenial merupakan bagian dari perilaku ekonomi generasi milenial. Dalam memahami perilaku ekonomi individu di tengah masyarakat tidak dapat hanya memperhatikan faktor ekonomi semata tetapi juga harus memperhatikan faktor lain di luar faktor ekonomi. Dalam melakukan suatu perilaku ekonomi, individu tidak hanya didorong oleh

⁷Syahrizal Sidik, “Didominasi Milenial, Investor Pasar Modal RI Tembus 3,34 Juta”, <https://www.cnbcindonesia.com/investment/20201027194021-21-197572/didominasi-milenial-investor-pasar-modal-ri-tembus-334-juta>, diakses pada 25 September 2021

⁸ Rizki Setiawan, “Keterlekatan Internet Dalam Aktivitas Keseharian Dan Pendidikan Generasi Milenial”, *Jurnal Sositologi*, 20 (2), 2021, hh. 66–79

dorongan dari dalam diri seperti adanya kalkulasi keuntungan tetapi juga terdapat faktor dari luar seperti faktor kebudayaan, kekerabatan, dan keagamaan yang dapat mendorong suatu perilaku ekonomi individu.⁹

Dalam perspektif keterlekatan Granovetter, tindakan ekonomi yang dilakukan individu melekat ke dalam hubungan sosial individu tersebut.¹⁰ Dalam hal ini tindakan ekonomi yang dilakukan individu juga dihubungkan dengan individu lain di dalam struktur sosial individu tersebut. Hal tersebut dapat digambarkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina dkk dengan judul “Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Palembang Square Mall”. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa dalam aktivitas ekonomi jual beli antara pembeli dan pedagang di Palembang Square Mall terdapat keterlekatan karena adanya perasaan satu etnik atau suku bangsa dan asal daerah. Keterlekatan dalam aktivitas ekonomi antara penjual dan pembeli diwujudkan dalam interaksi dan transaksi melalui akses tawar menawar dan perlakuan ramah.¹¹ Dalam hal ini pada aktivitas jual beli antara penjual dan pembeli tidak hanya dapat diartikan sebagai tindakan ekonomi semata tetapi juga dapat diartikan sebagai tindakan sosial.

Dalam penelitian ini melalui perspektif keterlekatan Granovetter penggunaan *platform* investasi digital oleh generasi milenial tidak hanya dilihat sebagai tindakan

⁹ Faried dkk, *Sosiologi Ekonomi*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 56

¹⁰ Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness”, *American Journal of Sociology*, 91 (3), 1985, hh. 481–510

¹¹ Erlina dkk, “Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Palembang Square Mall”, *Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya*, Vol. 22 (1), 2019, hh. 67–77

yang didorong oleh motif ekonomi semata tetapi juga didorong oleh adanya relasi sosial pada struktur sosial generasi milenial pengguna *platform* Bibit. Generasi milenial merupakan generasi yang masih aktif bersosialisasi baik dalam lingkungan pertemanan maupun ruang sosial lainnya seperti media sosial. Dikutip dari katadata, menurut data GlobalWebIndex pada tahun 2020 generasi milenial menghabiskan waktu rata-rata 2,5 jam dalam sehari untuk mengakses media sosial.¹² Melalui ruang sosial seperti jaringan pertemanan dan media sosial generasi milenial dengan mudah dapat mengakses informasi mengenai hal-hal yang sedang berkembang. Dalam hal ini aktivitas berinvestasi melalui *platform* digital dikaitkan dengan aktivitas individu lain pada ruang sosial generasi milenial seperti jaringan pertemanan maupun media sosial. Penggunaan *platform* investasi digital oleh generasi milenial tidak hanya dipandang sebagai tindakan ekonomi yang didasari oleh nilai ekonomi semata tetapi juga melekat di dalam jaringan sosialnya.

1.2 Permasalahan Penelitian

Aktifnya generasi milenial dalam menggunakan teknologi membuat segala aktivitas sehari-hari generasi milenial dapat dilakukan melalui teknologi yang ada. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh generasi milenial melalui teknologi adalah aktivitas ekonomi. Salah satu aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan oleh generasi milenial melalui teknologi adalah investasi melalui *platform* digital. Penggunaan *platform* investasi digital seperti Bibit pada generasi milenial telah

¹²GlobalWebIndex, “Milenial Paling Intens Akses Internet untuk Media Sosial”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/03/milenial-paling-intens-akses-internet-untuk-media-sosial>, diakses pada 25 September 2021

menjadikan investasi melalui *platform* digital sebagai fenomena baru di masyarakat khususnya pada generasi milenial. Fenomena tersebut muncul sebagai salah satu gaya hidup digital karena adanya penggunaan teknologi digital dalam aktivitas keseharian generasi milenial.

Investasi keuangan yang dilakukan oleh generasi milenial melalui *platform* digital tidak hanya dapat dilihat sebagai tindakan ekonomi yang didorong oleh motif ekonomi semata. Melalui perspektif keterlekatan Granovetter investasi melalui *platform* digital yang dilakukan oleh generasi milenial juga dapat dilihat sebagai tindakan ekonomi yang melekat pada struktur sosialnya. Dalam hal ini tindakan ekonomi yang dilakukan oleh generasi milenial juga berhubungan dengan relasi sosial yang terjalin di dalam ruang sosialnya.¹³ Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa latar belakang generasi milenial dalam berinvestasi melalui *platform* Bibit?
2. Bagaimana keterlekatan generasi milenial dengan gaya hidup digital dalam penggunaan *platform* Bibit sebagai *platform* investasi keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Granovetter, *Loc. Cit*

1. Mendeskripsikan latar belakang generasi milenial dalam menggunakan *platform* Bibit sebagai *platform* investasi keuangan.
2. Mendeskripsikan keterlekatan generasi milenial dengan gaya hidup digital dalam penggunaan *platform* Bibit sebagai *platform* investasi keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua kategori yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam menganalisis fenomena sosial khususnya pada kajian sosiologi ekonomi dalam menggunakan perspektif keterlekatan dari Granovetter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain dalam menganalisis tindakan ekonomi yang ada di masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perkembangan *platform* investasi digital berkembang di masyarakat sehingga menjadi tren di masyarakat dalam beberapa tahun terakhir.

1.5 Tinjauan Studi Sejenis

Tinjauan studi sejenis dalam penelitian ini menguraikan berbagai penelitian sejenis yang sudah ada terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti

menguraikan persamaan dan perbedaan penelitian sebagai acuan peneliti dalam menyusun dan memposisikan penelitian yang peneliti lakukan. Diuraikannya tinjauan studi sejenis juga dilakukan untuk menggambarkan orisinalitas penelitian yang peneliti lakukan. Dari studi-studi sejenis yang peneliti temukan peneliti membagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama merupakan studi-studi sejenis yang menggunakan konsep keterlekatan untuk menganalisis aktivitas ekonomi yang melekat di dalam hubungan sosial. Kelompok kedua merupakan studi-studi sejenis mengenai fenomena penggunaan *platform* investasi digital yang dikaji dalam berbagai perspektif.

Tabel 1. 1 Kelompok Studi Sejenis

Fokus	Studi-Studi Sejenis
Keterlekatan	Rizki Setiawan (2021), Christensen, T. H., & Rommes, E. (2019), Melis (2018), Septina Galih Pudyastuti (2015), Erlina dkk (2019).
Generasi Milenial dan Investasi Digital	Samsul Rizal (2021), Intan Nurul Izzati dkk (2020), Ferdinand J.Tumewu (2019) .

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rizki Setiawan dengan judul “Keterlekatan Internet Dalam Aktivitas Keseharian Dan Pendidikan Generasi Milenial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlekatan generasi milenial terhadap internet dalam aktivitas sehari-hari dan pada pendidikan lokal. Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan metode campuran konkuren dengan mengambil data melalui wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterlekatan generasi milenial dengan internet dalam kehidupan sehari-hari karena sebesar 63% generasi milenial di Banten tidak dapat hidup tanpa internet. Dalam kesehariannya, generasi milenial lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Disamping itu, dengan adanya keterlekatan internet dengan kehidupan milenial, terdapat interaksi antara teknologi dengan pendidikan yang mereka tempuh. Teknologi sering digunakan generasi milenial untuk mencari informasi dalam menunjang pendidikannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama melihat bagaimana penggunaan teknologi melekat ke dalam aktivitas pada kehidupan sehari-hari generasi milenial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada aspek sosial yang diteliti. Jika pada penelitian ini menganalisis keterlekatan pada aspek pendidikan, penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis aspek ekonomi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Christensen, T. H., dan Rommes, E dengan judul *“Don't blame the youth: The social-institutional and material embeddedness of young people's energy-intensive use of information and communication technology”* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterlekatan generasi muda dalam menggunakan *platform* komunikasi pada kehidupan sehari-hari. Aktifnya generasi muda dalam menggunakan *platform* komunikasi menarik minat peneliti untuk

melakukan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *platform* komunikasi telah menjadi bagian yang melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Media komunikasi dengan teman sebaya memainkan peran kunci sebagai bagian yang membangun dan memelihara hubungan sesama melalui *platform* komunikasi yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis keterlekatan dalam penggunaan teknologi di dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis teknologi yang digunakan oleh informan. Jika pada penelitian ini menganalisis keterlekatan dalam penggunaan teknologi komunikasi, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis keterlekatan dalam penggunaan teknologi keuangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Samsul Rizal dengan judul “Fenomena Penggunaan *Platform* Digital Reksa Dana Online dalam Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan *platform* digital reksadana dalam meningkatkan jumlah investor di pasar modal Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *platform* digital reksadana online terus berinovasi untuk menarik minat masyarakat untuk berinvestasi dengan memberikan kemudahan akses layanannya. Disamping itu, keberadaan *platform* digital juga dianggap mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat di pasar modal khususnya

generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis fenomena penggunaan *platform* investasi digital reksadana di masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis fenomena penggunaan *platform* investasi digital dalam meningkatkan tingkat investasi, peneliti menganalisis aspek sosial dalam fenomena penggunaan *platform* investasi digital.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurul Izzati, Dwi Nor Safitri, dan Kharis Fadlullah Hana dengan judul “Minat Investor Muda Dalam Berinvestasi Reksa Dana Di Bukalapak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong minat generasi muda untuk berinvestasi reksa dana melalui Bukalapak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian studi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan mengumpulkan sumber data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda berinvestasi reksadana online melalui Bukalapak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kemudahan akses layanan dan minimnya modal awal untuk berinvestasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis latar belakang investor muda dalam berinvestasi reksadana melalui *platform* digital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada perspektif yang digunakan dalam menganalisis latar belakang investor muda dalam berinvestasi reksadana melalui *platform* digital. Peneliti menggunakan salah satu perspektif dalam kajian sosiologi ekonomi yaitu perspektif

keterlekatan Granovetter dalam menganalisis faktor sosial yang melatarbelakangi investor muda dalam berinvestasi melalui *platform* digital.

Kelima, Ferdinand J. Tumewu dengan judul “Minat Investor Muda Untuk Berinvestasi Di Pasar Modal Melalui Teknologi Fintech”. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat investor muda untuk berinvestasi di pasar modal melalui teknologi fintech di Sulawesi Utara. Minat dalam penelitian ini merujuk kepada minat berbentuk kesadaran untuk melakukan investasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* (literasi keuangan), *personal interest* (minat individu, dan *environment* (pengaruh lingkungan) berpengaruh terhadap minat berinvestasi online pada generasi muda. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *financial literacy*, *personal interest*, dan *environment* merupakan faktor pendorong minat investor muda untuk berinvestasi di pasar modal melalui teknologi fintech di Sulawesi Utara.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis latar belakang investor muda dalam berinvestasi melalui *platform* digital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada perspektif yang digunakan dalam menganalisis latar belakang investor muda dalam berinvestasi melalui *platform* digital. Peneliti menggunakan salah satu perspektif dalam kajian sosiologi ekonomi yaitu perspektif keterlekatan Granovetter dalam menganalisis faktor sosial yang melatarbelakangi investor muda dalam berinvestasi melalui *platform* digital.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Melis dengan judul “Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja di luar faktor ekonomi yang dapat mendorong adanya suatu tindakan ekonomi di masyarakat dengan menggunakan perspektif keterlekatan Granovetter. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar ekonomi yang dapat mendorong adanya aktivitas ekonomi antara lain; faktor kebudayaan, kelompok solidaritas, dan stratifikasi sosial. Fokus analisis untuk sosiologi ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis. Sosialisasi mengenai ekonomi dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Terutama mengenai kegiatan dan faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis tindakan ekonomi yang melekat ke dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji tindakan ekonomi yang melekat dalam kehidupan sosial secara teoritis, peneliti lebih jauh menganalisis menggunakan studi kasus tindakan ekonomi yaitu investasi melalui *platform* digital yang melekat di dalam kehidupan sosial.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Septina Galih Pudyastuti dengan judul “Jaringan Relasi Pertemanan Dalam Keterlekatan Relasional Antar Pelaku Bisnis Multi Level Marketing (MLM) Sophie Paris Di Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterlekatan relasional yang terjalin di antara pelaku bisnis Multi Level Marketing (MLM) Sophie Paris di Sukoharjo. Penelitian ini

menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam menganalisis studi kasus dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori keterlekatan untuk menganalisis bagaimana keterlekatan relasional yang terjalin di antara pelaku bisnis Multi Level Marketing (MLM) Sophie Paris di Sukoharjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlekatan yang berupa relasi pertemanan menjadi modal utama memperoleh kemudahan dalam menjalin relasi kerja antara pelaku bisnis dan konsumen maupun relasi di antara para pelaku. Relasi pertemanan yang terbangun di antara para aktor berfungsi untuk mempermudah akses terhadap sumber daya seperti informasi, barang, pelayanan jasa, serta sebagai jembatan untuk memudahkan hubungan yang terjalin di antara para pelaku bisnis maupun dengan konsumen.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis aktivitas ekonomi yang terlekat di dalam hubungan sosial seperti jaringan pertemanan. Berbeda dengan penelitian ini yang unit analisisnya merupakan pelaku bisnis Multi Level Marketing (MLM) yang merupakan aktivitas ekonomi berbentuk konvensional, unit analisis pada penelitian peneliti merupakan investor pada *platform* digital.

Kedelapan, Penelitian yang ditulis oleh Erlina dkk yang berjudul “Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Palembang Square Mall”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial yang terjalin di antara pelaku UMKM. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor adanya keterlekatan di dalam relasi sosial pada UMKM di PS Mall. Penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan perspektif keterlekatan Granovetter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlekatan antar pelaku UMKM terjalin di dalam relasi pertemanan, kekeluargaan, dan hubungan yang saling menguntungkan. Keterlekatan antara pembeli dan penjual diwujudkan dalam interaksi dan transaksi melalui akses tawar menawar dan perlakuan ramah. Faktor-faktor penyebab adanya keterlekatan adalah karena adanya perasaan satu etnik atau suku bangsa dan asal daerah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji aktivitas ekonomi yang melekat di dalam hubungan sosial di antara aktor ekonomi. Berbeda dengan penelitian ini yang unit analisisnya merupakan pelaku UMKM, unit analisis dalam penelitian peneliti merupakan investor pengguna *platform* digital.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Chrisanthi Avgerou dan Boyi Li dengan judul ‘‘Relational and institutional embeddedness of Web-enabled entrepreneurial networks: case studies of netrepreneurs in China’’. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *platform* Web Taobao menciptakan ikatan sosial dari adanya keterlekatan aktivitas ekonomi jaringan pengusaha pada web tersebut. Jaringan kewirausahaan menunjukkan bagaimana *platform* Web alat dan layanan menciptakan kondisi kemungkinan untuk mengembangkan bisnis online oleh pengusaha mikro dan untuk mengatasi keengganan budaya ekonomi bertukar dengan orang asing.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan konsep keterlekatan dari Granovetter. Penelitian ini menunjukkan

bahwa aktivitas ekonomi di *Web platform* terlekat ke dalam hubungan virtual dan berbasis komunitas yang dibentuk oleh dan mengubah norma perilaku budaya lokal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan perspektif keterlekatan (*embeddedness*) dalam menganalisis suatu tindakan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah unit analisisnya.

Kesepuluh, Penelitian yang ditulis oleh Daniel Fürstenau dkk dengan judul ‘*A Dynamic Model of Embeddedness in Digital Infrastructures*’. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika keterlekatan pada infrastruktur digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix methods*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep keterlekatan untuk menganalisis dinamika model keterlekatan yang ada pada infrastruktur digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada terdapat tiga bentuk model keterlekatan pada infrastruktur digital. Pertama, ada proses paralel yang pada proses ini sistem menjadi terlekat secara independen satu sama lain. Kedua, ada proses kompetitif, di mana keterlekatan satu sistem meningkat dengan mengorbankan yang lain. Ketiga, proses rentang, dimana jembatan dibangun antara sistem terlekat yang berbeda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan perspektif keterlekatan (*embeddedness*) dalam menganalisis suatu tindakan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah unit analisisnya.

Tabel 1. 2 Tinjauan Studi-Studi Sejenis

No	Penulis, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	Rizki Setiawan. 2021. Keterlekatan Internet Dalam Aktivitas Keseharian Dan Pendidikan Generasi Milenial.	Campuran Konkuren	Keterlekatan	Menganalisis keterlekatan aktivitas generasi milenial dengan teknologi digital melalui internet.	Peneliti akan lebih spesifik menganalisis mengenai keterlekatan yang terdapat pada aktivitas ekonomi generasi milenial.
2	Toke Haunstrup Christensena & Els Rommes. 2019. <i>Don't blame the youth: The social-institutional and material embeddedness of young people's energy-intensive use of information and communication technology.</i>	Kualitatif	Keterlekatan	Menganalisis keterlekatan penggunaan teknologi di dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.	Peneliti akan menganalisis keterlekatan generasi muda dalam penggunaan <i>platform</i> keuangan
3	Samsul Rizal. 2021. Fenomena Penggunaan Platform Digital Reksa Dana Online dalam	Kualitatif	Platform Digital, Investasi Digital	Menganalisis fenomena penggunaan <i>platform</i> investasi digital	Menganalisis fenomena penggunaan <i>platform</i> investasi digital dalam kajian sosiologis.

	Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia.				
4	Intan Nurul Izzati dkk. 2020. Minat Investor Muda Dalam Berinvestasi Reksa Dana Di Bukalapak.	Kualitatif	Investasi Digital	Menganalisis fenomena penggunaan <i>platform</i> investasi digital di kalangan generasi muda	Menganalisis fenomena penggunaan <i>platform</i> investasi digital dalam perspektif sosiologis.
5	F. Tumewu. 2019. Minat Investor Muda Untuk Berinvestasi Di Pasar Modal Melalui Teknologi Fintech.	Kuantitatif	Investasi, Teknologi Finansial	Bertujuan untuk mengkaji latar belakang investor muda dalam berinvestasi melalui <i>platform</i> digital sebagai teknologi keuangan	Mengkaji latar belakang investor muda dalam berinvestasi melalui <i>platform</i> digital dalam perspektif sosiologi ekonomi
6	Melis. 2018. Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial.	Kualitatif	Keterlekatan	Mengkaji keterlekatan aktivitas ekonomi dalam kehidupan sosial	Peneliti menggunakan studi kasus dalam menganalisis keterlekatan dalam tindakan ekonomi
7	Septina Galih Pudyastuti. 2015. Jaringan Relasi Pertemanan Dalam Keterlekatan		Keterlekatan	menganalisis aktivitas ekonomi yang terlekat di dalam hubungan	Perbedaan terletak pada unit analisis penelitian yaitu para investor pengguna

	Relasional Antar Pelaku Bisnis Multi Level Marketing (MLM) Sophie Paris Di Sukoharjo.			sosial seperti jaringan pertemanan	<i>platform</i> digital.
8	Erlina dkk. 2019. Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Palembang Square Mall.		Keterlekatan	Mengkaji aktivitas ekonomi yang terlekat di dalam hubungan sosial antara aktor ekonomi	Perbedaan terletak pada unit analisis penelitian yaitu para investor pengguna <i>platform</i> digital.
9	Chrisanthi Avgerou dan Boyi Li . 2013. <i>Relational and institutional embeddedness of Web-enabled entrepreneurial networks: case studies of netrepreneurs in China.</i>	Kualitatif	Keterlekatan	Menggunakan an perspektif embeddedness untuk menganalisis adanya keterlekatan dalam penggunaan <i>platform</i> digital.	Perbedaan penelitian terletak pada unit analisisnya.
10	Daniel Fürstenau dkk. 2019. <i>A Dynamic Model of Embeddedness in Digital Infrastructures.</i>	Campuran	Keterlekatan	Menggunakan an perspektif keterlekatan untuk menganalisis adanya keterlekatan dalam penggunaan	Perbedaan penelitian terletak pada unit analisisnya serta metode penelitian yang digunakan.

				<i>platform digital.</i>	
--	--	--	--	--------------------------	--

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Platform Investasi Digital

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal baik dalam jangka panjang maupun pendek untuk melakukan pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan.¹⁴ Investasi digital merupakan kegiatan penanaman modal yang ditanamkan ke dalam berbagai jenis investasi seperti saham, emas, dan reksadana yang dilakukan dengan memanfaatkan *platform digital*.

Platform digital merupakan wadah atau tempat yang dapat dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk melakukan berbagai aktivitas.¹⁵ Melalui *platform digital*, berbagai aktivitas masyarakat seperti untuk aktivitas pendidikan, berkomunikasi, mengakses informasi, hingga berwirausaha dapat ditunjang dengan teknologi digital. Dengan hadirnya *platform digital*, segala aktivitas masyarakat dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan internet.

Seiring berkembangnya teknologi, layanan-layanan yang ditawarkan oleh *platform digital* semakin berkembang. Salah satu *platform digital* yang sedang berkembang adalah *platform ekonomi digital*. Segala aktivitas ekonomi dapat dilakukan melalui *platform* seperti aktivitas jual beli, pembayaran, hingga

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

¹⁵ Angga Eka Yuda Wibawa, "Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring Di Mi Muhammadiyah Pk Karatasura Pada Masa Pandemi Covid-19", Berajah Journal, Vol. 1(2), 2021, hh. 76-84

investasi. *Platform* menawarkan serangkaian keunggulan dibandingkan bentuk perusahaan konvensional. Dengan mengurangi kebutuhan akan perantara birokrasi, *platform* mengurangi biaya transaksi dan menghilangkan hambatan yang telah membatasi partisipasi angkatan kerja.¹⁶

Di Indonesia, *platform* ekonomi digital berkembang ke dalam beberapa bentuk seperti *e-commerce*, dompet digital, hingga *platform* investasi digital. *Platform* investasi digital merupakan *platform* yang menyediakan layanan investasi melalui teknologi digital. Sehingga, dalam hal ini *platform* digital dapat menjadi wadah yang dapat digunakan untuk melakukan penanaman modal untuk memperoleh keuntungan baik dalam kurun waktu jangka panjang maupun jangka pendek.

1.6.2 Generasi Milenial dan Gaya Hidup Digital

Menurut Karl Mannheim pada tulisannya yang berjudul “*The Problem of Generations*”, generasi merupakan konstruksi sosial yang merupakan sekelompok orang yang memiliki umur dan pengaman historis yang sama.¹⁷ Dalam definisi tersebut bagian dari generasi merupakan individu yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun yang dimana mereka berada dalam suatu kondisi sosial yang sama. Pada tahun 1991 teori perbedaan generasi dikembangkan oleh Howe dan William Strauss. Mereka membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian

¹⁶ Steven Valas dan Juliet B. Schor, “What Do *Platforms* Do? Understanding the Gig Economy”, *Annual Review of Sociology*, 2020, hh. 16.1-16.22

¹⁷ Karl Mannheim, “The Problem of Generations”, *Essays on the Sociology of Knowledge*, Vol. 24 (19), 1952, hh. 276-322

historis. Dalam bukunya yang berjudul *Milenials Rising: The Next Great Generation*, Howe dan Strauss mengelompokkan individu yang lahir dalam rentang tahun 1982 hingga tahun 2000 sebagai generasi milenial.¹⁸

Selain Howe dan Strauss terdapat pula peneliti dalam negeri seperti Hasanuddin Ali dan Purwandi yang mendefinisikan generasi milenial dalam bukunya yang berjudul “Milenial Nusantara”. Dalam buku tersebut generasi yang lahir dalam rentang waktu antara tahun 1981 hingga tahun 2000 dikelompokkan sebagai generasi milenial.¹⁹ Generasi milenial yang juga disebut dengan generasi Y dikenal sebagai generasi digital atau generasi yang lekat dengan teknologi. Lahir dan tumbuh di era perkembangan teknologi membuat kehidupan generasi milenial lekat dengan penggunaan teknologi. Berbagai aktivitas keseharian generasi milenial dapat dilakukan dengan teknologi seperti aktivitas sosial hingga aktivitas ekonomi dapat dilakukan melalui teknologi.

Adanya penggunaan internet dan teknologi di dalam aktivitas keseharian generasi milenial menciptakan terbentuknya pola hidup atau gaya hidup baru yaitu gaya hidup digital.²⁰ Menurut Chian Son Yu, gaya hidup digital atau *e-lifestyle* merupakan pola hidup orang yang menghabiskan waktu dan uangnya

¹⁸ Neil Howe dan William Strauss, *Millennials Rising: The Next Great Generation*, (New York: Vintage Books, 2000), hh. 3-11.

¹⁹ Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi, *Milenial Nusantara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 4

²⁰ Jelen Jaelani, Tri Sulistianingtyas, dan Dana Waskita, “Perubahan Cara Pandang Dan Sikap Masyarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hidup Digital”, *Jurnal Sositologi*, Vol. 11 No. 27. hh. 157–68

melalui internet dan perangkat digital.²¹ Dalam hal ini, adanya penggunaan teknologi digital dalam aktivitas keseharian generasi milenial memunculkan gaya hidup baru yaitu gaya hidup digital sebagai budaya baru yang berkembang di era teknologi. Penggunaan teknologi membuat generasi milenial memiliki pola-pola hidup baru dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Melalui penggunaan teknologi digital mereka dapat melakukan aktivitas sosial seperti bersosialisasi dengan jaringan pertemanannya melalui *platform* komunikasi dan media sosial. Disamping itu, mereka juga dapat mengakses informasi dengan melakukan pencarian pada mesin pencarian seperti Google maupun mengakses informasi melalui media sosial.

Adanya penggunaan teknologi digital juga menciptakan pola baru dalam bertransaksi pada aktivitas ekonomi seperti pembayaran, jual beli, hingga investasi. Praktik-praktik ekonomi digital di dalam keseharian generasi milenial seperti pembayaran digital melalui dompet digital hingga investasi melalui *platform* digital merupakan bagian dari gaya hidup yang dimiliki oleh generasi milenial.

Platform ekonomi digital seperti dompet digital sebagai pengganti uang atau yang disebut sebagai *cashless society* juga menjadi budaya baru yang berkembang di kalangan milenial akibat adanya gaya hidup digital. Dalam hal ini, investasi melalui *platform* Bibit sebagai *platform* investasi digital dianalisis

²¹Chian-Son Yu, "Construction and Validation of an E-lifestyle Instrument", *Internet Research*, Vol. 21 (3), 2011, h. 231

sebagai tindakan ekonomi yang melekat dengan gaya hidup digital yang berkembang di dalam struktur sosial generasi milenial. Sehingga dalam hal ini tindakan ekonomi generasi milenial dianalisis sebagai tindakan ekonomi yang melekat dengan gaya hidup digital sebagai budaya baru yang berkembang akibat adanya perkembangan teknologi. Tingginya aktivitas generasi milenial menggunakan teknologi digital dengan internet menyebabkan adanya keterlekatan tindakan ekonomi generasi milenial dengan gaya hidup digital.

1.6.3 Keterlekatan Granovetter

Dalam artikelnya yang berjudul “*Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness*” pada tahun 1985, Granovetter menggunakan konsep *embeddedness* (keterlekatan) untuk menjelaskan bagaimana tindakan ekonomi individu melekat di dalam jaringan sosial para aktor.²² Konsep keterlekatan Granovetter menyebut bahwa tindakan ekonomi tidak hanya didasari oleh utilitas semata tetapi juga melekat pada struktur sosial.²³ Tindakan ekonomi individu dipandang sebagai hal yang terlekat dalam hubungan individu dengan jaringan sosialnya.

Gagasan Granovetter mengenai keterlekatan merupakan kritik terhadap asumsi bahwa pengambilan keputusan yang teratomisasi baik dalam versi ekonomi yang kurang tersosialisasikan (*undersocialized*) maupun dalam versi sosiologis dan institusional yang terlalu disosialisasikan (*oversocialized*).²⁴

²² Granovetter, *Loc. Cit*

²³ Jens Beckert, dan Milan Zafirovski (Eds.), *International Encyclopedia of Economic Sociology*, (London: Routledge, 2005), hh. 234-236

²⁴ *Ibid*

Granovetter menolak pandangan *undersocialized* yang memandang bahwa tindakan ekonomi individu seolah-olah terlepas dari konteks sosial, kultural, dan politik. Kubu *undersocialized* memandang bahwa segala tindakan ekonomi aktor dilakukan hanya karena kepentingan individu semata.²⁵ Dalam hal ini tindakan ekonomi individu tidak dikaitkan dengan konteks sosial seperti pengaruh struktur sosial, budaya, dan agama dapat mempengaruhi tindakan ekonomi individu. Tindakan ekonomi individu dilakukan karena keuntungan semata tanpa mementingkan nilai dan norma yang ada.

Granovetter juga tidak setuju dengan pandangan *oversocialized* yang memandang bahwa tindakan ekonomi individu diatur oleh pengaruh sistem nilai dan norma yang ada. Dalam pandangan ini diasumsikan bahwa tindakan ekonomi individu dilakukan karena mengikuti nilai dan norma yang berlaku. Melalui perspektif keterlekatan, Granovetter berusaha menjembatani kubu *undersocialized* dan *oversocialized*. Perspektif keterlekatan Granovetter mengasumsikan bahwa tindakan ekonomi aktor melekat pada hubungan sosial yang sedang berlangsung di antara para aktor. Granovetter memandang bahwa keterlekatan sosial berlangsung pada relasi sosial yang ada di antara aktor ekonomi.

Keterlekatan sosial menurut Granovetter terdapat dalam interaksi aktor ekonomi dengan aktor lain di dalam jaringan sosialnya. Hal tersebut dapat terjadi karena proses ekonomi terstruktur di dalam hubungan non-pasar seperti keluarga,

²⁵ *Ibid*

kekerabatan, komunitas atau birokrasi. Oleh karena itu, Granovetter kemudian menjelaskan faktor *trust* (kepercayaan) atau *distrust* (kepercayaan) di dalam interaksi yang terjadi di antara pelaku ekonomi. Dalam hal ini kepercayaan atau ketidakpercayaan para pelaku ekonomi disebabkan oleh adanya relasi sosial yang terjalin antar aktor.

Bentuk keterlekatan menurut Granovetter terbagi ke dalam dua bentuk yaitu:

1. Keterlekatan relasional

Keterlekatan relasional menjelaskan bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan oleh individu melekat di dalam jaringan sosial yang sedang berlangsung di antara para aktor.²⁶ Dalam hal ini tindakan ekonomi yang dilakukan oleh aktor dikaitkan dengan individu lain di dalam jaringan sosialnya.²⁷

Keterlekatan relasional menempatkan aktivitas ekonomi individu dikaitkan dengan individu lain di dalam jaringan sosial. Keterlekatan relasional dapat dilihat pada aktivitas ekonomi sehari-sehari seperti aktivitas ekonomi yang berlangsung di antara penjual dan pembeli. Dalam aktivitas jual beli seringkali melibatkan aspek sosial seperti budaya, adat, dan agama yang terdapat di antara para penjual dan pembeli.

2. Keterlekatan struktural

²⁶ Mark Granovetter, "The Old and the New Economic Sociology: A History and an Agenda." Dalam *Beyond The Marketplace: Rethinking Economy And Society*, (New York: Routledge, 2019), hh. 99-100

²⁷ *Ibid*

Keterlekatan struktural merupakan keterlekatan yang terjadi dalam suatu jaringan yang lebih luas seperti pada institusi maupun struktur sosial.²⁸ Dalam hal ini tindakan ekonomi melekat di dalam hubungan yang lebih luas dan terorganisir di dalam ruang sosial.²⁹ Bentuk keterlekatan struktural dapat kita lihat melalui hubungan yang terjadi di antara pengusaha dan karyawan.

Granovetter dan Swedberg menggunakan konsep *over embedded* (keterlekatan kuat) dan *under embedded* (keterlekatan lemah). Adanya intensitas interaksi yang tinggi di dalam relasi sosial seperti pada hubungan kekeluargaan dan kekerabatan menyebabkan adanya keterlekatan kuat. Sedangkan keterlekatan lemah hanya melibatkan intensitas interaksi yang rendah.³⁰ Konsep tersebut merupakan kritik terhadap pandangan Polanyi mengenai derajat keterlekatan yang menyebut bahwa keterlekatan hanya ada di masyarakat pra industri dan tidak ada pada masyarakat industri atau modern.³¹

Dalam penelitian ini konsep keterlekatan Granovetter digunakan untuk menganalisis apa saja faktor sosial yang mendorong keputusan generasi milenial untuk berinvestasi melalui *platform* Bibit. Disamping itu perspektif keterlekatan Granovetter juga digunakan untuk melihat bagaimana bentuk keterlekatan yang terdapat di dalam hubungan yang terjalin antara generasi milenial dengan jaringan sosialnya.

²⁸ Mark Granovetter, *Society and Economy: Framework and Principles*, (Cambridge: Harvard University Press, 2017), hh.18-20

²⁹ *Ibid*

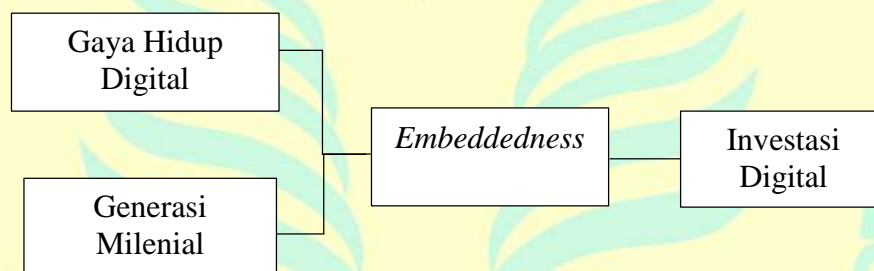
³⁰ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hh. 142-146

³¹ Mark Granovetter dan Richard Swedberg (Eds), *The Sociology Of Economic Life*, (Boulder, San Francisco, and Oxford: Westview Press, 1992), hh. 53-81

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Dalam sub bab ini peneliti menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan antar konsep dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana fenomena penggunaan *platform* investasi digital sebagai aktivitas ekonomi melekat ke dalam hubungan generasi milenial dengan jaringan sosialnya.

Skema 1. 1 Hubungan Antar Konsep



(Analisis Penulis, 2022)

Generasi milenial merupakan generasi yang identik dengan penggunaan teknologi. Salah satu penggunaan teknologi oleh generasi milenial adalah penggunaan *platform* digital sebagai wadah mereka untuk berinvestasi. Dalam hal ini penggunaan *platform* investasi digital oleh generasi milenial dianalisis menggunakan perspektif keterlekatan Granovetter untuk melihat bagaimana penggunaan *platform* investasi digital oleh milenial melekat di dalam jaringan sosialnya. Investasi digital dalam penelitian ini juga dianalisis sebagai tindakan

ekonomi yang melekat dengan gaya hidup digital generasi milenial sebagai generasi aktif pengguna teknologi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan untuk memahami makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang mengenai masalah sosial.³² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana investasi digital sebagai aktivitas ekonomi melekat di dalam hubungan sosial para penggunanya. Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena melalui pendekatan tersebut peneliti dapat mengumpulkan informasi secara lengkap mengenai aktivitas ekonomi yang melekat di dalam hubungan sosial dalam fenomena penggunaan *platform* investasi digital melalui berbagai prosedur pengumpulan data.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 5 orang yang menggunakan *platform* bibit usia 21-25 tahun dan dikategorikan sebagai generasi milenial. Subjek dari penelitian ini merupakan generasi milenial pengguna *platform* Bibit. Peneliti memilih

³² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hh. 4-5

generasi milenial sebagai subjek penelitian karena generasi milenial merupakan generasi yang paling aktif menggunakan teknologi digital. Disamping itu, dipilihnya generasi milenial sebagai subjek penelitian karena menurut data pengguna Bibit pada tahun 2020, lebih dari 90% pengguna aplikasi Bibit merupakan masyarakat dengan usia di bawah 35 tahun di wilayah Jabodetabek.³³ Dalam penelitian ini, peneliti memilih lima generasi milenial berusia 21-25 yang berdomisili di wilayah Jakarta sebagai informan penelitian.

Tabel 1. 3 Subjek Penelitian

No	Informan	Karakteristik	Posisi
1	DK (23 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguna <i>platform</i> Bibit - Berusia 21-25 tahun - Berdomisili di Jakarta 	Informan kunci
2	AD (22 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguna <i>platform</i> Bibit - Berusia 21-25 tahun - Berdomisili di Jakarta 	Informan kunci
3	FG (21 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguna <i>platform</i> Bibit - Berusia 21-25 tahun - Berdomisili di Jakarta 	Informan kunci
4	AI (23 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguna <i>platform</i> Bibit - Berusia 21-25 tahun 	Informan kunci

³³ Dhiany Nadia Utami, "Sekilas tentang Bibit, Agen Reksa Dana yang 'Bersitegang' dengan Sinarmas", <https://market.bisnis.com/read/20200528/92/1245795/sekilas-tentang-bibit-agen-reksa-dana-yang-bersitegang-dengan-sinarmas>, diakses pada 22 Februari 2022.

		- Berdomisili di Jakarta	
5	RF (22 tahun)	- Pengguna <i>platform</i> Bibit - Berusia 21-25 tahun - Berdomisili di Jakarta	Informan kunci
6	IN (34 tahun)	- Peneliti Sosial dan Budaya - Fokus dalam kajian <i>digital culture</i>	Triangulasi Data

(Analisis Penulis, 2022)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Ibukota Jakarta. DKI Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena DKI Jakarta merupakan bagian dari wilayah dengan pengguna aplikasi bibit tertinggi di Indonesia yaitu wilayah Jabodetabek. Disamping itu, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) DKI Jakarta merupakan wilayah yang didominasi oleh penduduk milenial.³⁴ Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2022 hingga bulan April 2022.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci dari penelitian. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, pengolah data, dan menghasilkan suatu hasil penelitian. Langkah peneliti dalam

³⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), "Mayoritas Penduduk Jakarta adalah Milenial", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/25/mayoritas-penduduk-jakarta-adalah-milenial>, diakses pada 2 Oktober 2021.

penelitian ini diawali dengan mengumpulkan berbagai literatur-literatur sejenis sebagai referensi peneliti dalam menyusun penelitian. Kemudian peneliti mengumpulkan data dari informan penelitian yaitu pengguna *platform* Bibit usia milenial di Jakarta dengan melakukan wawancara langsung dengan informan penelitian baik secara langsung maupun melalui *platform* komunikasi. Peneliti juga berperan menyusun hasil penelitian dan menganalisisnya dengan konsep dan teori yang digunakan pada penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan dua cara yaitu dengan bertemu secara langsung dengan informan penelitian dan wawancara melalui *platform* komunikasi seperti WhatsApp. Wawancara dilakukan dengan dua pengguna *platform* Bibit yang dilakukan di wilayah Jakarta Pusat yang juga merupakan domisili mereka. Wawancara melalui *platform* komunikasi dilakukan peneliti karena menimbang situasi pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas sosial masyarakat. Proses wawancara dengan informan baik secara langsung maupun melalui *platform* komunikasi dilakukan dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti.

2. Observasi

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk memperkaya data penelitian terkait fenomena investasi keuangan pada generasi milenial.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan mendatangi secara langsung informan penelitian dan melakukan observasi melalui media sosial untuk melihat bagaimana fenomena investasi keuangan pada generasi milenial.

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi dan studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui kajian literatur yang bersumber pada publikasi-publikasi seperti jurnal, buku, serta artikel yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu peneliti juga mendokumentasi proses pengambilan data dalam bentuk foto, audio, maupun tulisan untuk menunjang data penelitian yang peneliti lakukan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data penelitian baik melalui wawancara dengan informan, observasi, maupun melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai referensi dalam penelitian yang peneliti lakukan. Setelah data penelitian berhasil terkumpul selanjutnya peneliti melakukan analisis data menggunakan kerangka konseptual yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pada tahap terakhir peneliti lebih lanjut membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode untuk memeriksa dan menetapkan keabsahan data dengan menganalisis dari berbagai perspektif. Pada triangulasi

data peneliti mengumpulkan data sekaligus untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Pada penelitian ini triangulasi metode untuk membandingkan dan menguji data-data hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan informan berbeda untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Peneliti menggunakan pendapat ahli yaitu IN (34 tahun) sebagai salah satu peneliti sosial budaya yang memiliki fokus pada kajian *digital culture* (budaya digital).

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi delapan sub bab. Kedelapan sub bab itu terdiri dari latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang dibagi ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pada bab ini juga terdiri dari sub bab tinjauan studi sejenis yang berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya sub-bab kerangka konseptual menjelaskan mengenai teori dan konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat sub-bab metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai jenis dan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bagian terakhir bab ini terdapat sub-bab sistematika penulisan yang memetakan penulisan dalam menyusun penelitian ini.

Bab II dalam penelitian ini berisi mengenai perkembangan *platform* Bibit Reksadana yang dibagi ke dalam empat sub-bab seperti konteks perkembangan Bibit dan *body of work* Bibit sebagai *platform* investasi keuangan. Selain itu pada bab ini juga terdapat sub bab yang membahas mengenai profil informan penelitian yang

menggambarkan secara umum mengenai penggunaan *platform* Bibit oleh pengguna. Pada bagian akhir pada bab ini terdapat sub-bab profil pengguna *platform* Bibit usia milenial yang membahas lebih dalam mengenai biografi informan.

Bab III dalam penelitian ini berisi mengenai penggunaan Bibit sebagai *platform* investasi keuangan milenial yang dibagi ke dalam empat sub bab seperti awal mula mengenal *platform* Bibit, latar belakang penggunaan *platform* bibit, serta investasi digital sebagai gaya hidup digital generasi milenial yang menggambarkan mengenai bagaimana investasi keuangan melalui Bibit dilihat sebagai gaya hidup digital atau gaya hidup baru generasi milenial yang muncul karena adanya penggunaan teknologi digital. Selain itu, pada bab ini juga terdapat sub bab pola penggunaan *platform* Bibit oleh generasi milenial yang membahas mengenai bagaimana penggunaan Bibit sebagai *platform* investasi keuangan di kalangan milenial.

Bab IV dalam penelitian ini berisi analisis peneliti mengenai hasil temuan yang dianalisis menggunakan teori dan konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Bab V dalam penelitian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran peneliti terkait penelitian ini.